

## DEIKSIS WAKTU DALAM NOVEL *SI ANAK BADAI* KARYA TERE LIYE

Namira Anjani<sup>1</sup>, Sainil Amral<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari,  
Jambi

[namiraanjani29@gmail.com](mailto:namiraanjani29@gmail.com)

[amralsainil@gmail.com](mailto:amralsainil@gmail.com)

### *Abstract*

*The study describes the temporal deixis of past, present, and future in the novel “Si Anak Badai” by Tere Liye. This type of research is qualitative research with a naturalistic research method. The primary data was drawn from words, sentences, and quotations containing the temporal deixis in Tere Liye's novel “Si Anak Badai”. At the same time, secondary data was obtained from literature related to deixis. The research results obtained in the novel “Si Anak Badai” by Tere Liye consisted of 119 quotes of deixis by using Yule's preassumption theory. The form of deixis of the past was found as many as forty quotations consisting of nineteen temporal deixes of the past lalu, thirteen quotes of deixis kemarin, and eight quotations of the deixis tadi. The temporal deixis of the present is found as forty-six quotations consisting of forty-two deixis of time ini, one deixis of time itu, and three quotes of deixis sekarang. The form of future temporal deixis is found as thirty-three consist of twenty-four quotes of temporal deixis besok, two future deixes of depan, one deixis of kemudian, one deixis of time lusa, and five deixes of time nanti.*

**Keywords:** *temporal deixis, novel, Si Anak Badai*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, segala aktivitas menggunakan bahasa. Bahasa merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain. Pembelajaran bahasa merupakan hal penting yang dilakukan manusia, karena hal ini secara langsung akan melestarikan bahasa. Melalui pembelajaran dan penelitian bahasa, dapat mencegah kepunahan bahasa.

Adapun penelitian bahasa meliputi tata bahasa, semantik, pragmatik, dan lain-lain (Baisu, 2015:129). Menurut Yule (2018: 5) pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk bahasa dan pengguna bentuk bahasa tersebut. Keuntungan belajar bahasa melalui pragmatik adalah bahwa seseorang dapat mengatakan kata-kata tentang apa yang dimaksud orang, asumsi mereka, niat atau tujuan mereka, dan berbagai perilaku yang mereka tunjukkan ketika mereka berbicara.

Pragmatik disebut studi maksud pembicara. Adapun ruang lingkup pragmatik mengacu pada deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana. Pragmatik adalah arti tersirat dari sebuah ide. Pragmatik adalah suatu bidang kajian linguistik yang mengkaji makna interaksi.

Kajian pragmatic dipilih karena peneliti ingin mengetahui hubungan antara tuturan yang disampaikan dalam novel dengan maksud tuturan tersebut. Maksud tuturan tidak hanya dilihat dari bentuk dan makna saja, tetapi juga dari tempat dan waktu berbicara, siapa saja yang terlibat, tujuan, bentuk ujaran, cara penyampaian, dan alat berbicara.

Penelitian yang mendalam terkait kajian pragmatik khususnya tentang bentuk hubungan antara tuturan yang disampaikan dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye sampai saat ini belum

pernah dilakukan. Dalam penelitian ini akan dibahas salah satu bidang penelitian pragmatis yaitu deiksis.

Deiksis memegang peranan yang sangat penting dalam mendeskripsikan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri (Nuramila, 2020: 11). Deiksis adalah suatu metode penggunaan bahasa tertentu untuk merujuk pada esensi tertentu, bahasa tersebut hanya dapat dijelaskan sesuai dengan makna yang ditunjukkan oleh penutur, dan dipengaruhi oleh percakapan.

Dalam penelitian ini hanya akan dibahas jenis deiksis waktu. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sering menggunakan deiksis waktu. Namun penggunaan tersebut banyak yang tidak dapat dipahami sehingga dapat menimbulkan salah paham dalam berkomunikasi, seperti pada kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel.

Novel adalah karya sastra. Novel berasal dari sebuah kata *novella* (Italia) (bahasa Jerman adalah sebuah *novella*). *Novella* secara harfiah berarti proyek baru kecil, yang diartikan sebagai cerita pendek dalam prosa. Saat ini, *novella* dan *novella* memiliki arti yang sama dengan "novelet" bahasa Indonesia (*English novelette*), artinya karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, dan tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2017: 11). Novel adalah karya prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita.

Dalam kehidupan setiap hari, sering dijumpai penggunaan deiksis berbagai hal, misalnya dalam percakapan, surat kabar dan dalam karya-karya fiksi. Salah satunya dapat dilihat dalam karya fiksi yaitu novel. Novel tidak lepas dari penggunaan deiksis terutama deiksis waktu, karena di dalam novel terdapat unsur-unsur waktu yang akan disampaikan pengarang dengan cara yang berbeda.

Deiksis waktu dalam novel dapat digambarkan dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh para tokohnya. Dalam novel terdapat dialog-dialog tokoh yang di dalamnya terdapat banyak kata yang mengandung unsur deiksis waktu.

Fenomena yang sering terjadi pada saat ini adalah banyak orang tidak menghargai waktu. Contohnya mahasiswa sering terlambat dalam mengikuti perkuliahan, saat berada dalam kelas mereka tidak memanfaatkan waktu dengan baik. Selain itu, banyak orang di dalam pekerjaan tidak disiplin terhadap waktu. Selain hal tersebut, banyak dijumpai beberapa mahasiswa yang tidak memahami mata kuliah pragmatik. Contohnya mahasiswa kurang memahami apa yang dimaksud dengan deiksis waktu, khususnya pada novel.

Banyak mahasiswa yang hobi membaca novel tetapi terkadang hanya menyukai unsur estetika yang ada dalam novel tersebut, kurang memperhatikan kebahasaan novel tersebut: seperti kata keterangan waktu dalam deiksis waktu. Unsur deiksis sering digunakan untuk mengungkapkan gagasan lisan maupun tulisan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa gagasan tersebut bersifat faktual, misalnya dalam percakapan sehari-hari, sedangkan nonfaktual dalam cerpen, novel dan film. Deiksis digunakan sebagai strategi untuk menarik pembaca memahami plot novel, mendiskusikan isi, menyampaikan isi, dan lain-lain.

Sebuah novel tidak terlepas dari penggunaan deiksis waktu, karena setiap pengarang mengkomunikasikan unsur waktu dengan cara yang berbeda. Pengertian deiksis waktu dalam novel dapat digambarkan dari keadaan dan kondisi yang dialami oleh para tokohnya.

Novel "*Si Anak Badai*" merupakan salah satu novel karya Tere Liye. Novel ini menggambarkan kisah tentang anak laki-laki bernama Zaenal atau kerap disapa Za yang berasal dari kampung

Muara Manowa. Ia bersama teman temannya berusaha mempertahankan kampung halaman mereka yang hendak digusur karena akan dibangun pelabuhan.

Novel "*Si Anak Badai*" dipilih sebagai objek penelitian karena novel ini menggunakan alur cerita maju. Pada novel ini dimulai dari kisah kehidupan sehari-hari tokoh utama dan teman-temannya sebagai anak koin kemudian dilanjutkan kisah dimana ada utusan dari provinsi yang hendak membangun pelabuhan di kampung Manowa, namun warga kampung kompak menolak. Walaupun utusan dari provinsi itu melakukan segala cara licik namun pada akhirnya rencana membangun pelabuhan itu mampu digagalkan.

Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan adanya deiksis waktu pada kutipan berikut. "...*Kemarin-kemarin kau bilang Awang si tukang tidur. .... Sore ini kami bertiga sedang duduk-duduk di bale pinggir sungai.* Kutipan tersebut menggunakan kata kemarin dan sore ini yang menunjukkan penggunaan deiksis waktu.

Berdasarkan latar belakang dan penemuan awal tersebut, penelitian analisis penggunaan deiksis waktu dalam Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye ini dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk deiksis waktu yang terdapat pada novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. Meliputi: masa lampau, masa sekarang, masa yang akan datang.

Berdasarkan fokus permasalahan tersebut, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah bagaimanakah deiksis waktu dalam bentuk masa lampau, masa sekarang, masa yang akan datang pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis waktu dalam bentuk masa lampau, masa sekarang,

masa yang akan datang yang terdapat pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Tohirin, 2012:3).

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode *etnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2019:17).

Data adalah fakta empiris yang dikumpulkan untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data bisa berwujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang bisa kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, obyek, kejadian ataupun suatu konsep (Siyoto, 2015).

Teknik pengumpulan yang digunakan teknik dokumentasi dan catat. Pendokumentasian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengambil deiksis waktu pada novel "*Si Anak Badai*".

Adapun langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. membaca novel,
2. memahami konteks cerita,

3. membaca ulang,
4. menandaidata,
5. mengklasifikasikan data sesuai dengan bentuk deiksis

Analisis data yang digunakan adalah analisis pragmatik, Analisis pragmatik, yaitu analisis bahasa berdasarkan pada sudut pandang pragmatik. Analisis ini bertujuan untuk menemukan maksud penutur, baik yang diekspresikan secara tersurat maupun yang diungkapkan secara tersirat dibalik tuturan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupaya mengidentifikasi jenis deiksis waktu pada novel "*Si Anak Badai*". Langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian adalah sebagai berikut:

1. mengklasifikasikan data berdasarkan jenis-jenis deiksis waktu,
2. menganalisis data yang mengandung deiksis waktu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian, pada bagian ini disajikan hasil penelitian deiksis waktu dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan deiksis waktu sebanyak seratus dua puluh dua yang terdiri atas deiksi waktu lampau, waktu sekarang dan waktu yang akan datang. Adapun rincian hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bentuk deiksis waktu lampau ditemukan sebanyak 40 kutipan terdiri dari 19 kutipan deiksis waktu *lalu*, 13 kutipan deiksis waktu *kemarin*, dan 8 kutipan deiksis waktu *tadi*.
2. Bentuk deiksis waktu sekarang ditemukan sebanyak 46 kutipan terdiri dari 42 deiksis waktu *ini*, 1 kutipan deiksis waktu *itu*, dan 3 kutipan deiksis waktu *sekarang*.
3. Bentuk deiksis waktu yang akan datang ditemukan sebanyak tiga 33

deiksis terdiri dari 24 kutipan deiksis waktu *besok*, 2 kutipan deiksis waktu *depan*, 1 kutipan deiksis waktu *kemudian*, 1 kutipan deiksis waktu *lusa*, dan 5 kutipan deiksis waktu *nanti*

Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Dalam banyak bahasa, deiksis (rujukan) waktu ini diungkapkan dalam bentuk kala. Deiksis waktu adalah pemberian bentuk terhadap jarak waktu yang dipandang dari waktu ungkapan.

Deiksis waktu mengacu pada tuturan si pembicara, apakah pada saat dia berbicara, sebelum atau sesudah tuturan. Menurut Lavinson (dalam Effendie: 2018) deiksis waktu dapat berwujud dalam bentuk leksikal ataupun gramatikal.

Deiksis waktu dapat diartikan sebagai pengungkapan jarak waktu ditinjau dari waktu ketika sebuah tuturan dihasilkan. Deiksis waktu disebut juga deiksis temporal. Patokan waktu dalam deiksis ini dilihat dari sudut pandang penutur. Menurut Yule (2018) pembagian deiksis waktu terdiri dari waktu lampau, sekarang dan waktu yang akan datang.

### 1. Deiksis Waktu Lampau

Adapun kutipan deiksis waktu lampau dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye terdiri atas kata *lalu*, *kemarin* dan *tadi*. Adapun deiksis waktu *kemarin* pada penelitian ini sebagai berikut.

Kutipan 1

**Kemarin** kau bilang Awang si tukang tidur

Kutipan 2

Sudah. **Kemarin** hanya pusing sedikit

Pada kutipan 1 dan 2 kata *kemarin* merujuk kepada beberapa hari sebelum tuturan. Waktu yang ditunjukkan memiliki rentang waktu yang lama, yakni beberapa minggu sebelum tuturan. Kata

*kemarin* diartikan sebagai hari sebelum hari ini. Rujukan kata tersebut dapat berbeda-beda bergantung pada konteks tuturan. Hal ini sesuai dengan pendapat Djajasudarma (2009: 68) bentuk deiksis waktu *kemarin* menunjukkan satu hari sesudah kejadian. Menurut Purwo, (1984:80-83) kalau disebutkan nama bulannya, kata *lalu* dan *kemarin* dapat menunjuk pada satu bulan atau lebih ke belakang, tetapi kalau dirangkaikan dengan kata bulan tanpa disebutkan nama bulannya, kata *lalu* dan *kemarin* hanya dapat menjangkau satu bulan ke belakang.

Menurut Effendi (2018: 56) kata *kemarin* merujuk kepada beberapa waktu yang lalu. Selain deiksis waktu *kemarin* juga terdapat deiksis waktu *tadi* pada kutipan data berikut.

Kutipan 3

Saat shalat Subuh **tadi**, Kak Za memperhatikan Malim tidak?" Fatah mencomot topik percakapan berikutnya.

Kutipan 4

Setelah pagi **tadi** Malim uring-uringan padauk.

Kutipan 5

Ikan segar! Ikan segar! Tanpa pengawet! Baru dapat **tadi** malam!"

Pada kutipan 3 deiksis waktu *tadi* mengacu waktu yang sudah lewat saat tuturan berlangsung yaitu waktu setelah subuh. Menurut Purwo (1984:80-83) Kata *tadi* dapat bertitik labuh misalnya pada satu menit, lima menit, satu jam, atau tujuh jam sebelum saat tuturan, sedangkan kata *dulu* memiliki jangkauan lebih dari satu tahun sebelum saat tuturan, dan lebih jauh lagi ke belakang tanpa ada batasnya.

Pada kutipan 4 mengacu pada waktu *tadi pagi*. Penggunaan kata *tadi* merujuk kepada waktu dekat ke belakang sebelum tuturan. Berdasarkan konteksnya, kata *tadi* tersebut mengacu

kepada waktu yang belum lama berlalu sebelum tuturan dan masih pada hari yang sama.

Dalam artti, kata *tadi* mengandung pengertian baru saja terjadi sebelum dosen mengujarkan tuturan tersebut, beberapa menit sebelum tuturan, seperti terlihat pada ketiga data di atas. Berdasarkan konteksnya, kata *tadi* tersebut mengacu kepada waktu yang lewat saat tuturan berlangsung (Sapiun, 2017:57). Pada kalimat 5 kata *tadi* malam mengacu pada waktu yang sudah lewat saat tuturan berlangsung yaitu waktu setelah malam.

Menurut Purwo (1984:80-83) frasa *tadi malam* (atau malam tadi) bertitik labuh pada malam hari sebelum saat tuturan. Akan tetapi, (frasa *tadi malam* hanya dapat diucapkan pada pagi hari, siang hari, atau sore hari pada hari berikutnya. Apabila diucapkan pada malam hari (untuk menunjukkan pada malam sebelumnya) sebagai ganti frasa *tadi malam* dipergunakan frasa *kemarin malam* atau *malam kemarin*.

Adapun deiksis waktu lalu terdapat pada kutipan berikut.

Kutipan 7

*Seharusnya saya menggunakan kapal saja seperti beberapa hari lalu saat survei.*

Kutipan 8

*Dua puluh tahun lalu kayu ulin hanyut begitu saja.*

Kutipan 7 menunjukkan bahwa kejadian terjadi pada *beberapa hari lalu*. Deiksis waktu ini menunjukkan waktu yang telah berlalu atau waktu setelah tuturan. Berdasarkan pendapat Effendie, (2018:57) kata *lalu* dapat menunjuk pada waktu yang telah berlalu atau waktu setelah tuturan. Sedangkan kutipan 8 kejadian terjadi *dua puluh tahun lalu*. Kata *lalu* merupakan jenis deiksis waktu lampau yang merujuk masa lalu atau kejadian yang sudah terjadi dari cerita tersebut. Berdasarkan pendapat Tologana (2016:12) kata *lalu* dapat menunjuk pada beberapa tahun ke belakang.

## 2. Deiksis Waktu Sekarang

Adapun kutipan deiksis waktu sekarang dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye terdiri dari kata: *ini*, *itu* dan *sekarang*. Adapaun deiksis waktu sekarang *ini* terdapat pada data berikut.

Kutipan 9

*Sore ini kami bertiga sedang duduk-duduk di bale pinggir sungai.*

Kutipan 10

*Kau tampak aneh sekali sore ini.*

Kutipan 11

*Karena pagi ini kau sudah dua kali menyalahkan Mamak.*

Deiksis waktu *sore ini* dan *pagi ini* merujuk kepada hari (waktu) sekarang saat tuturan tersebut diujarkan. Deiksis *ini* tersebut dapat juga merujuk kepada waktu tertentu dalam lingkup hari dituturkan ujaran. Berdasarkan pendapat Purwo, (1984:80-83) kata *ini* tersebut dapat juga merujuk kepada waktu tertentu dalam lingkup hari dituturkan ujaran.

Selain bentuk deiksis waktu *ini* juga terdapat bentuk deiksis waktu sekarang seperti data berikut:

Kutipan 11

*Sekarang perahu ku arahkan ke pangkal tangga di bagian belakang rumahku.*

Kutipan 12

*Aku harus pergi sekarang!" Pak Kapten melangkah ke arah tangga di samping terasnya.*

Pada data 11 makna kata *sekarang* mengacu pada saat penutur berhadapan langsung dengan mitra tuturnya dan menunjukkan bahwa sekarang Za mengarahkan perahunya ke pangkal tangga di bagian belakang rumahnya.

Deiksis waktu *sekarang* digunakan untuk mengacu pada waktu kini, yaitu ketika tuturan diujarkan. Berdasarkan pendapat Effendie (2018: 57) bentuk deiksis waktu *sekarang* menunjukkan waktu pada hari saat tuturan

itu berlangsung. Selanjutnya menurut Sapiun (2017: 123) berdasarkan bentuk deiksis waktu, *sekarang* mengacu pada waktu yang terjadi pada masa kini. Pada kutipan 12 kata *sekarang* merujuk pada waktu dituturkannya ujaran tersebut.

Kata *sekarang* dapat menunjuk pada hari saat tuturan itu berlangsung. dengan kata lain, *sekarang* mengacu pada waktu kini, saat tuturan berlangsung. Berdasarkan pendapat Djajasudarma (2009: 68) bentuk deiksis waktu *sekarang* menunjukkan waktu pada saat tuturan diucapkan.

### 3. Deiksis Waktu Yang Akan Datang

Adapun kutipan deiksis waktu yang akan datang dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye terdiri dari kata *besok, depan, kemudian, lusa* dan *nanti*.

Kutipan 13

*Tiga menit kemudian, memastikan tidak salah ukur lagi, Fatah menutup bukunya.*

Kutipan 14

*Kalian datang nanti sore saja.*

Kutipan 15

*Saat kami siap meninggalkan rumah keluarga Awang berniat nanti sore saja kami kembali lagi Thiyaj punya ide lain*

Pada kutipan tersebut terdapat unsur deiksis yaitu kata ganti waktu yang akan datang. Kalimat *tiga menit kemudian* merupakan jenis deiksis waktu yang akan datang yang merujuk masa depan dalam cerita tersebut. Dalam kalimat ini, *tiga menit kemudian* merujuk pada waktu terjadinya Wak Sidik memastikan Fatah tidak salah ukur baju Wak Sidik. Berdasarkan pendapat Purwo (1984:80-83) kalimat *tiga menit kemudian* merupakan jenis deiksis waktu yang akan datang yang merujuk masa depan dalam cerita tersebut. Pada kutipan 14 dan 15, kata *nanti sore* mengacu pada waktu yang akan datang setelah tuturan. Kata *nanti sore* tersebut merujuk kepada waktu sore

setelah tuturan pada hari yang sama ketika tuturan itu berlangsung.

Berdasarkan konteks tuturan, penggunaan *nanti sore* mempunyai jangkauan waktu sampai sore. Berdasarkan pendapat Effendi (2018:56) kata *nanti* mengacu pada waktu yang dekat ke depan, tidak lama sesudah tuturan diujarkan.

Selain deiksis *nanti sore*, deiksis waktu juga ditunjukkan oleh kata *nanti siang* dan *nanti malam* sebagaimana yang ditunjukkan pada data berikut.

Kutipan 16

*Nanti siang aku akan kembali ke bale-bale.*

Kutipan 17

*Bapak bilang baru nanti malam di bicarakan tentang sekolah berikut ini.*

Pada data kutipan 17 kata *nanti siang* mengacu pada waktu yang akan datang yaitu siang hari. Berdasarkan pendapat Sapiun (2017:53) kata *nanti* mengacu pada waktu yang telah ditentukan. Pada kutipan 18 bentuk *nanti malam* pada data di atas merujuk pada waktu malam, yakni beberapa saat setelah tuturan setelah matahari terbenam (malam hari). Rentang waktunya adalah mulai dari terbenamnya matahari sampai terbit matahari. Bentuk *nanti* yang dirujuk pada tuturan di atas menunjukkan waktu yang dekat ke depan, tidak lama sesudah tuturan diujarkan. Artinya, kata *nanti* mengacu pada waktu yang tidak lama dari sekarang.

Penggunaan *nanti* pada konteks tersebut merujuk kepada beberapa menit sesudah tuturan. Berdasarkan pendapat Purwo (1984:80-83) kata *nanti* mengacu pada waktu yang tidak lama dari sekarang. Penggunaan *nanti* pada konteks tersebut merujuk kepada beberapa menit sesudah tuturan.

Pada deiksis waktu yang akan datang diperoleh penggunaan deiksis waktu tahun depan pada data berikut.

Kutipan 17

*Tahun depan, Rota. Habis lebaran haji," jawab Pak Kapten ketus.*

Kutipan 18

*Dan menurut Pak Kapten, sudah lunas jauh-jauh hari sebelum kejadian. Yang pasti, minggu depan Pak Kapten akan mulai diadili."*

Pada kutipan 17, *tahun depan* digunakan untuk mengacu pada tahun yang akan datang, yaitu tahun setelah tahun diturkannya ujaran tersebut. Berdasarkan konteksnya, bentuk *tahun depan* dan *minggu depan* yang terdapat pada data di atas mengacu pada waktu yang akan datang dan tidak tentu, apakah satu atau beberapa tahun setelah ini. Berdasarkan pendapat Purwo (1984:80-83) kata *depan* digunakan untuk mengacu pada tahun yang akan datang, yaitu tahun setelah tahun diturkannya ujaran tersebut.

Pada kutipan 18 kata *minggu depan*, bentuk ini digunakan untuk mengacu pada minggu yang akan datang, yakni satu minggu setelah tuturan. Penggunaan deiksis waktu minggu depan juga merujuk pada waktu yang akan datang dan tidak pasti. Berdasarkan konteksnya, bentuk tersebut mungkin saja mengacu pada satu minggu setelah tuturan atau beberapa minggu yang akan datang setelah tuturan.

Pada deiksis waktu yang akan datang diperoleh penggunaan deiksis waktu *besok* pada kutipan berikut.

Kutipan 19

*Besok kalau kau merasa merasa kurang sehat, jangan memaksakan bermain di sungai.*

Kutipan 20

*Besok paginya, di meja makan.*

Pada kutipan 19, kata *besok* mengacu pada waktu yang akan datang yaitu setelah sehari kalimat tersebut diucapkan. Berdasarkan pendapat Purwo

(1984:80-83) kata *besok* berarti 1 hari setelah hari ini diucapkan.

Pada data 20 kata *besok* mengacu pada satu hari setelah kalimat diucapkan yaitu *besok* pagi. Berdasarkan Pendapat Ardiana (2016:97) kata *besok* yaitu hari setelah hari ini.

Pada deiksis waktu yang akan datang diperoleh penggunaan deiksis waktu *lusa* pada data berikut.

Kutipan 21

*"Lusa, pejabat dari provinsi akan datang ke sini, Wak".*

Pada kutipan 21, kata *lusa* mengacu pada waktu beberapa hari setelah kalimat diucapkan. Berdasarkan pendapat Ardiana (2016:97) kata *lusa* berarti dua hari setelah hari ini kalimat tersebut diucapkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian deiksis waktu dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye terdiri atas 119 kutipan data deiksis waktu yang menggunakan teori pranggapan Yule.

Bentuk deiksis waktu lampau ditemukan sebanyak 40 kutipan terdiri dari 19 kutipan deiksis waktu *lalu*, 13 kutipan deiksis waktu *kemarin*, dan 8 kutipan deiksis waktu *tadi*.

Bentuk deiksis waktu sekarang ditemukan sebanyak 46 kutipan terdiri dari 42 deiksis waktu *ini*, 1 kutipan deiksis waktu *itu*, dan 3 kutipan deiksis waktu *sekarang*.

Bentuk deiksis waktu yang akan datang ditemukan sebanyak 33 terdiri dari 24 kutipan deiksis waktu *besok*, 2 kutipan deiksis waktu *depan*, 1 kutipan deiksis waktu *kemudian*, 1 kutipan deiksis waktu *lusa*, dan 5 kutipan deiksis waktu *nanti*.

## Saran

Hasil penelitian ini berupa pemaparan bentuk deiksis waktu dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. Bagi calon peneliti lainnya disarankan agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan medeskripsikan bentuk deiksis lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini serta dapat pula memaparkan bentuk dan fungsi deiksis secara terpadu sehingga dapat melengkapi kekurangan yang terdapat pada penelitian Deiksis dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, N. (2016). Analisis Penggunaan Deiksis tempat dan Waktu dalam Novel *Surga Retak* Karya Sahmedi Dean. *E Jurnal. Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Baisu, Laode. (2015). Praanggapan Tindak Tutur dalam Persidangan di Kantor Pengadilan Negeri Kota Palu. *e-Jurnal Bahasantodea*, Volume 3 Nomor 2.
- Effendie, D. I. (2018). Analisis Deiksis Waktu pada Tuturan Dosen yang Berlatar Belakang Budaya Berbeda. *Jurnal Simbolika* 4 (1): 52-61.
- Nuramila. (2020). *Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1984). *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sapiun. S. W. (2017). Penggunaan Deiksis Ruang dan Deiksis Waktu dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makasar
- Siyoto, Sandu, & M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tologana, W. (2016). Deiksis dalam Novel 'Assalamualaikum Beijing' Karya Asma Nadia. Skripsi Universitas Sam Ratulangi.
- Yule, George. (2018). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar